

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT PADA PASIEN HALUSINASI DI POLIKLINIK
RSJD dr. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA**

Ferry Wahyu Pratiwi¹⁾, Sigit Yulianto²⁾, Galih Priambodo³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2 3)}Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

ferrypratiwi089@gmail.com

Abstrak

Halusinasi merupakan salah satu gangguan dalam kejiwaan, halusinasi sering disebut dengan *Skizofrenia* merupakan penyakit yang menyerang otak sehingga berakibat pada munculnya pikiran atau persepsi yang aneh. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien halusinasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi.

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu keluarga dengan pasien halusinasi dan jumlah sampel sebanyak 33 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat untuk mengetahui dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan mayoritas dukungan keluarga berada pada kategori cukup sebanyak 46 responden (65,7%) dan kepatuhan minum obat mayoritas sedang sebanyak 47 responden (67,1%). Penelitian ini menggunakan uji statistik *Korelasi Spearman* nilai ρ value = 0,007 ($\alpha < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi di poliklinik rsjd dr. arif zainudin Surakarta

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Halusinasi, Kepatuhan Minum Obat
Daftar pustaka : 27 (2012-2022)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

***The Relationship Between Family Support And Medication Adherence In
Patients With Hallucinations At The Outpatient Clinic Of Rsjd dr. Arif
Zainudin Surakarta***

Ferry Wahyu Pratiwi¹⁾, Sigit Yulianto²⁾, Galih Priambodo³⁾

*1) Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta*

*2),3) Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University
of Kusuma Husada Surakarta
ferrypratiwi089@gmail.com*

Abstract

Hallucinations are one of the psychiatric disorders referred to as schizophrenia. It is a brain disorder that leads to the emergence of strange thoughts or perceptions. Numerous factors could affect medication adherence in hallucination patients. The study aimed to analyze the relationship between family support and medication adherence in hallucination patients.

This research employed a cross-sectional design. The population consisted of families with hallucination patients of 33 respondents. The research instruments used a family support questionnaire and a medication adherence questionnaire to assess the relationship between family support and medication adherence in hallucination patients.

The study revealed that most of the family support was in the moderate category of 46 respondents (65.7%). Medication adherence mostly was in the moderate category of 47 respondents (67.1%). The research utilized Spearman's Correlation statistical test with a p value of 0.007 ($\alpha < 0.05$). There was a relationship between family support and medication adherence in hallucination patients at the outpatient clinic of RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

***Keywords: Family Support, Hallucination, Medication Adherence
Bibliography: 27 (2012-2022)***

PENDAHULUAN

Halusinasi adalah salah satu gangguan dalam kejiwaan, Halusinasi atau di dunia medis sering disebut *Skizofrenia* merupakan gangguan atau penyakit yang menyerang otak dan mengakibatkan munculnya pikiran atau persepsi yang aneh (Faturrahman, 2021). *Skizofrenia* ini merupakan gangguan jiwa yang dikategorikan sebagai gangguan psikis paling serius karena menyebabkan penurunan fungsi aktivitas seperti merawat diri sendiri, bekerja dan bahkan penderita akan merasakan hal-hal yang tidak nyata (Emulyani & Herlambang, 2020). Gangguan ini juga akan mempersulit penderita dalam mencari informasi dan juga dalam memecahkan masalah (Abdurkhan & Maulana, 2022).

Halusinasi ini jika tidak segera diobati akan menyerang pasien dengan kelemahan, ketakutan berlebih dan berfikir buruk terhadap sesuatu. Cara meminimalkan halusinasi maka diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik (Abdurkhan & Maulana, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2018 terdapat 21 juta orang menderita *skizofrenia* di dunia. Data yang ditampilkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 penderita gangguan jiwa dengan *skizofrenia* di Indonesia mencapai sekitar 400.000 orang penderita, di Provinsi Jawa Tengah terdapat 2,3 % dari total penduduk di Jawa Tengah menderita *skizofrenia*. Data dari rekam medis RSJD dr Arif Zainudin Surakarta pasien dengan *skizofrenia* terdapat 1.948 pasien dan dengan halusinasi terdapat 242 pasien secara keseluruhan sedangkan di poliklinik terdapat 229 pasien.

Faktor terpenting dalam penyembuhan penderita halusinasi selain dukungan keluarga juga di

iringi dengan kepatuhan minum obat pada pasien, karena pasien belum mampu mengatur jadwal dan macam obat yang harus diminum. Keluarga harus mengarahkan pasien agar obat yang diminum pasien tepat, benar dan teratur. Kepatuhan minum obat merupakan kemampuan untuk menelan sesuai jadwal yang diberikan, dosis sesuai anjuran, macam obat sesuai kate gori yang ditentukan, jika meminum obat tepat waktu bisa disebut tuntas tetapi jika masih belum tepat waktu disebut belum tuntas (Haryanti *et al.* 2022).

Hasil dari studi pendahuluan pada bulan Desember 2022 peneliti melakukan wawancara dengan 5 pasien di poliklinik, 1 pasien mengatakan kurangnya dukungan dan dampingan dari keluarga, 2 pasien mengatakan malas atau sering lupa untuk mengkonsumsi obat dan 2 pasien mengatakan mendapatkan dukungan keluarga dan rutin mengkonsumsi obat karena sudah dipersiapkan oleh keluarga pasien tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas tentang dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui adakah hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien dengan halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Jenis desain dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di poliklinik RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada bulan juni 2023. Populasi dalam penelitian ini

yaitu keluarga dengan pasien halusinasi dan jumlah sampel sebanyak 33 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat untuk mengetahui dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=70)

	Mean	Max	Min	Mode
Usia	40.21	60	18	40

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan usia di poliklinik RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta menunjukkan, rata-rata (mean) usia responden adalah 40,21 tahun. Kategori usia paling rendah (min) adalah 18 Tahun dan paling tinggi adalah 60 Tahun.

- b. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=70)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Laki – laki	30	42,9%
Perempuan	40	57,1%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di RSJD dr. Arif Zainudin menunjukkan 30 responden (42,9%) laki laki dan 40 responden (57,1%) perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 40 responden.

- c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan (n=70)

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	8	11,4 %
SMP	21	30 %
SMA	34	48,6 %
SARJANA	7	10 %
TOTAL	70	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di atas menunjukkan 8 responden (11,4%) SD, 21 responden (30%) SMP, 34 responden (48,6%) SMA dan 7 responden (10%) Sarjana. Hasil ini menunjukkan paling banyak responden memiliki riwayat pendidikan SMA dengan jumlah 34 responden (48,6%).

- d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=70)

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Mahasiswa	1	1,4%
Wirausaha	3	4,3%
Wiraswasta	32	45,7%
Buruh	18	25,7%
IRT	16	22,9%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.8 karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga menunjukkan 6 responden (8,6%) mendapatkan dukungan keluarga yang kurang, 46 responden (65,7%) mendapatkan dukungan keluarga cukup dan 18 responden (25,7%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Hasil dari penelitian paling banyak responden mendapatkan dukungan keluarga yang cukup sebanyak 46 responden (65,7%).

- e. Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga (N=70)

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentasi
Kurang	6	8,6%
Cukup	46	65,7%
Baik	18	25,7%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.8 karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga menunjukkan 6 responden (8,6%) mendapatkan dukungan keluarga yang kurang, 46 responden (65,7%) mendapatkan dukungan keluarga cukup dan 18 responden (25,7%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Hasil dari penelitian paling banyak responden mendapatkan dukungan keluarga yang cukup sebanyak 46 responden (65,7%).

- f. Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat (n=70)

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Presentase
Tinggi	-	-
Sedang	47	67,1%
Rendah	23	32,9 %
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.8 karakteristik responden berdasarkan kepatuhan minum obat menunjukkan 47 responden (67,1%) memiliki kepatuhan minum obat sedang dan 23 responden (32,9%) memiliki kepatuhan minum obat yang rendah.

Usia

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar responden yang berkunjung yaitu usia 36-45 tahun sebanyak 27 responden (38,6%). Menurut Sulistyowati et al (2018) usia

dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin matang usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang akan semakin berkembang. Usia juga berpengaruh pada pengalaman seseorang, dimana semakin tinggi usia maka semakin banyak pengalamannya dan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan salah satu aspek dari literasi kesehatan mental, pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan mental pada seseorang (Mahardika, 2021).

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, responden berjenis kelamin perempuan lebih dominan daripada laki-laki yaitu sebanyak 40 responden (57,1%). Hal ini sebabkan karena sebagian besar perempuan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, Perempuan juga lebih bisa membangun hubungan interpersonal yang baik khususnya dengan anggota keluarganya dalam pemberian perhatian dan dukungan yang sangat dibutuhkan dalam menunjang dalam proses pemulihan pada pasien ODGJ (Dewi & Lia, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfianur et al., (2022) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki perhatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki karena selalu dapat mendapatkan sumber dukungan dari pengalaman hidupnya, sedangkan laki-laki tidak mempunyai kecenderungan hubungan yang lebih kuat sehingga pria melibatkan orang lain dalam merawat penderita gangguan jiwa.

Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Orizani et al, (2018) tentang dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien halusinasi di dapatkan hasil mayoritas berada pada pendidikan

SMA sebanyak 26 responden (65 %). Sejalan dengan hasil peneitian ini bahwa didapatkan hasil mayoritas berada pada pendidikan SMA sebanyak 34 responden (48,6%). Pendidikan merupakan dasar seseorang dalam menerima sebuah informasi. Dalam hal ini semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih terbuka seseorang dalam menerima sebuah informasi yang ada (Solama & Handayani, 2022). Tingkat pendidikan yang dimiliki keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dan bagaimana cara keluarga dalam merawat serta memberikan pengaruh yang baik/positif terhadap pasien dalam kepatuhan minum obat, pengobatan serta pencegahan kekambuhan pasien halusinasi (Berowi et., al, 2023).

Pekerjaan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Berowi et al, (2023) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien halusinasi didapatkan hasil bahwa mayoritas keluarga memiliki pekerjaan dengan jenis pekerjaan paling banyak berada pada sebanyak 20 responden (60,6%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa didapatkan mayoritas responden memiliki pekerjaan, dengan jenis perkerjan paling banyak berada pada pekerja wiraswasta sebanyak 32 responden (45,7%). Pekerjaan merupakan aktivitas, waktu, serta tenaga yang dihabiskan, dan mendapat ibalan yang diperoleh dari waktu ke waktu serta kebutuhan yang harus dilaksanakan untuk menunjang segala kebutuhan kehidupaya dan kehidupan

keluarganya (Prabhawidyaswari, 2022). Dalam penelitian Livana, P. & Murbin (2019) memaparkan hasil bahwa pasien dengan gangguan jiwa yang mengalami kekambuhan sebagian besar berada pada keluarga yang memiliki perkerjaan/bekerja yaitu sebanyak 31 responden (77,5%). Keluaraga yang memiliki pekerjaan otomatis akan memiliki peran ganda yaitu dalam mengurus keluarganya yang sakit dan pekerjanya, sehingga keluarga akan memiiki tanggung jawab lebih besar.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap penderita yang sakit keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga dapat berupa informasi dukungan, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Syamson & Rahman 2018). Dukungan keluarga yang kurang disebabkan karena kurangnya perhatian dari anggota keluarga dengan apa yang dialami oleh pasien baik dari segi waktu maupun materi, sedangkan pasien yang memiliki dukungan keluarga cukup dan baik karena keluarga selalu perhatian, mendampingi, serta menjadi sumber bagi pasien baik dalam benuk uang, peralatan dan waktu (Butarbutar, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 46 responden atau 65,7% menerima dukungan keluarga yang cukup. Hal ini ditunjukkan dengan kepedulian keluarga dan empati serta dorongan yang konsisten dari anggota keuarga mereka. Semakin kurang dukungan emosional yang diberikan keluarga, tingkat kekambuhan pasien semakin meningkt. Dukungan yang

dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi (Karame, 2018). Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan Taylor, (1995) yang menyatakan bahwa seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan.

Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat juga merupakan upaya atau perilaku pasien tentang sejauh mana pasien tersebut dalam menaati instruksi atau anjuran dari tenaga medis dalam menunjang kekambuhan(Sitorus, 2022). Kepatuhan minum obat juga dapat diartikan sebagai sebuah perilaku untuk menyelesaikan menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan sesuai kategori yang telah ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu, dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Butarbutar, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kepatuhan minum obat yang sedang yaitu sebanyak 47 responden. Hal ini disebabkan karena mereka secara umum mengikuti jadwal dan dosis obat yang diresepkan. Tingkat kepatuhan minum obat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengobatan, terutama untuk penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang. Kepatuhan yang baik terhadap jadwal dan dosis obat yang diresepkan dapat memastikan efektivitas pengobatan dan mencegah komplikasi yang mungkin terjadi akibat kelalaian dalam minum obat (Butarbutar, 2022). Pada pasien gangguan jiwa dengan kepatuhan minum obat yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kesembuhan dan mencegah terjadinya kekambuhan (Nasihin, 2022).

2. Analisis Univariat

Tabel 7.

Variabel	R	p-value
Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat	0,321	0,007

ket : Uji Korelasi *rank spearman* * nilai signifikan $p < 0,05$

Hasil uji Uji Rank Spearman

Hasil uji *rank spearman* hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta didapatkan nilai sig. (2-tailed) 0,007 < lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat hubungan dukungan kepatuhan minum obat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hubungan yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat setelah diberikan kuesioner.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasihin (2022), yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Neglasari Kota Tangerang. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Butarbutar (2022), memaparkan bahwa semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam minum obat.

Dukungan keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien gangguan jiwa, karena pada umumnya pasien belum mampu mengatur, mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum (Wea, Jakri, and Wandu 2020). Pasien akan merasa percaya diri untuk menghadapi dan mengelola penyakit dengan baik ketika mendapatkan dukungan keluarga. Pasien juga akan mengikuti saran saran yang diberikan oleh keluarga untuk mengelola penyakitnya. Agar pasien dapat

bersosialisasi kembali dengan masyarakat serta keluarga dapat membantu pemecahan masalah pasien maka perlu adanya dukungan dari keluarga (Nasihin, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah diuraikan diatas dan hasil dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang penting dalam mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat mereka. Pasien yang mendapatkan dukungan kuat dari keluarga mereka lebih cenderung patuh dalam menjalani pengobatan mereka. Peneliti berasumsi bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka akan semakin tingkat kepatuhan minum obat pasien. Oleh karena itu penting bagi para profesional kesehatan untuk memperhatikan peran dan kontribusi keluarga dalam perawatan pasien halusinasi guna meningkatkan keberhasilan pengobatan dan kualitas hidup pasien.

KESIMPULAN

1. Hasil karakteristik responden
Hasil karakteristik responden rata rata berusia 36- 45 Tahun (38,6%), berjenis kelamin perempuan (57,1%), berpendidikan SMA (48,6%), bekerja sebagai wiraswasta (45,7%), memiliki hubungan dengan pasien rata rata sebagai orang tua (42,9%) dan rata rata responden tinggal satu rumah dengan pasien (75,7%).
2. Hasil identifikasi dukungan keluarga
Hasil identifikasi dukungan keluarga menunjukkan rata rata pasien mendapatkan dukungan keluarga dengan presentase 65,7% yang artinya memiliki dukungan keluarga yang cukup

3. Hasil identifikasi kepatuhan minum obat

Hasil identifikasi kepatuhan minum obat menunjukkan presentase tingkat kepatuhan sedang sebanyak 67,1% dan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 32,9 %.

4. Hasil analisis hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi.

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien di poliklinik RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dengan nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari 0,05.

SARAN

1. Bagi Responden
Diharapkan keluarga lebih memperbanyak dukungan yang lebih terhadap pasien karena dukungan keluarga dapat membantu dalam proses penyembuhan
2. Bagi Keperawatan
Diharapkan dapat memberikan edukasi tentang pentingnya dukungan keluarga dan pentingnya minum obat secara rutin dan teratur.
3. Bagi institusi pendidikan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambahkan referensi dalam proses pembelajaran
4. Bagi peneliti lain
Diharapkan menjadi gambaran baru serta dapat menambahkan variabel lain untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 10(1), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Adrian, K. (2020, February). *Seperti Ini Cara Minum Obat yang Benar*. Alodokter.
- Agung Widhi Kurnia, Z. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Pandiva Buku.
- Agustya, G., Yani, S., Sari, M., & Lasmadasari, N. (2022). Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Penyakit Skizofrenia dengan Pemberian Terapi Thought Stopping. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 1. <https://journal-mandiracendikia.com/jik-mc>
- Ariani, A. P. 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Damayanti, F. P. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun*.
- Dewi, H. P., & Lia, H. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Relationship Between Family Support And Medication Adherence With Odj At Dr . Soekardjo City Hospital , Tasikmalaya Program Studi Sarjana Keperawatan , Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 21, 263–271.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta: Depkes RI.
- Emulyani, & Herlambang. (2020). Pengaruh Terapi Zikir terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien Halusinasi. *Healthcare: Jurnal Kesehatan*, 1, 17–25.
- Faturrahman, W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia: Literature Review. *Tanjungpura Journal Of Nursing Practice And Education*, 3(2).
- Haryanti Butarbutar, M., Lasmawanti, S., Krisdayanti Purba, I., & Bangun, H. (2022). Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Jiwa. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 5(2), 201–204.
- Makrifatul Azizah Imam Zainuri Amar Akbar, L. (2016). *Teori dan Aplikasi Praktik Klinik* (I). Indomedia Pustaka. www.indomediapustaka.com
- Nurhalimah. (2016). *Keperawatan Jiwa* (I). Pusdik SDM Kesehatan : Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis, Ed.3. Jakarta : Salemba Medika.

- Notoatmodjo. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif (III)*. Widyagama Press.
- Putra, G. J. (2019). *Dukungan pada Pasien Luka Kaki Diabetik (I)*. Oksana Publisher.
- Rahmawati, I. L. (2019). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun*.
- Ravika Mbaloto, F., & Ntidi, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia di Rumah Sakit Daerah Madani Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Pustaka Katulistiwa*, 03(1).
- Siregar, S., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sitorus, R. (2022, August). *Artikel Kesehatan : Kepatuhan Lansia untuk Minum Obat*. Dinas Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Solama, W., & Handayani, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Postpartum. *Jurnal Kesehatan*, 7 (2), 180–190. <https://doi.org/10.36729>.
- Waluyo, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 4(1).
- WHO 2019. World Health Organization. World Health Statistic, Geneva : WHO. Diakses pada November 2022.
- Yusuf, A., PK Rizky Fitryasari, & Nihayati, H. E. (2015). *Kesehatan Jiwa (Ganiajri, Faqihani)*. Salemba Medika.